



## PENGUATAN PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENDUKUNG PENCAPAIAN SDGS DI ERA GLOBALISASI

Priyono Tri Febrianto<sup>1\*</sup>, Nevi Imelda Prastika Sari<sup>2</sup>, Audita Hani Wijaya Putri<sup>3</sup>, Anil  
Fahrizin Asrulloh<sup>4</sup>, Juhairiyah<sup>5</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5</sup> Universitas Trunodjoyo Madura

\*Email: [priyono.febrianto@trunodjoyo.ac.id](mailto:priyono.febrianto@trunodjoyo.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4662>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) di era globalisasi. Globalisasi telah memberikan pengaruh signifikan terhadap sistem pendidikan, sehingga peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, serta kompetensi global. Namun, pembelajaran IPS saat ini masih cenderung berfokus pada hafalan dan kurang bermakna secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan dalam pembelajaran IPS, mengkaji integrasi nilai-nilai SDGs, serta mengidentifikasi upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan agen perubahan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Namun, terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber belajar, rendahnya kompetensi teknologi guru, ketimpangan akses teknologi, lemahnya integrasi isu global, serta rendahnya minat belajar peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, integrasi teknologi digital, pendekatan kontekstual, pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran aktif, serta evaluasi formatif berkelanjutan. Penguatan pendidikan IPS melalui strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, dan kesadaran global peserta didik dalam mendukung pencapaian SDGs.

**Kata Kunci:** Era Globalisasi, Pembelajaran IPS, SDGs, Strategi Pembelajaran

### 1. PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan penyebaran dampak dari berbagai negara di dunia. Awalnya berasal dari budaya, ilmu pengetahuan, dan pemahaman filosofis di masing-masing negara, kemudian merambah ke negara-negara lain (Ramadhan, 2022). Globalisasi telah menyebabkan perubahan signifikan pada kurikulum di Indonesia. Integrasi standar internasional ke dalam kurikulum nasional dilakukan sebagai respons terhadap tuntutan global untuk meningkatkan daya saing lulusan (Wibowo, 2025). Globalisasi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap dinamika dan perkembangan sistem pendidikan. Oleh karena itu, berbagai dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi dalam bidang pendidikan perlu direspons secara bijak (dari et al., 2025). Globalisasi menuntut individu untuk siap menghadapi perubahan cepat, sehingga pendidikan menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial. Selain itu, pendidikan juga berperan menyiapkan generasi muda menghadapi isu pembangunan berkelanjutan seperti ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan pengelolaan sumber daya.

SDGs diharapkan menjadi rencana transformasi yang mampu membentuk kembali arah perkembangan global demi kepentingan generasi mendatang (Siahaan, 2023). Tujuan program SDG dapat diwujudkan melalui pendidikan; perkembangan pendidikan di Indonesia mendukung pencapaian 17 tujuan SDG, termasuk membentuk bangsa yang memiliki pendidikan memadai dan berkualitas tinggi (Ratnasari, 2024). Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan suatu inisiatif pembangunan yang bertujuan untuk mempertahankan peningkatan kesejahteraan ekonomi



serta mutu kehidupan masyarakat secara terpadu, termasuk di sektor pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan pembangunan berkelanjutan. Upaya penerapan SDGs dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia telah mulai diterapkan di sejumlah daerah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, khususnya pada poin keempat, diperlukan strategi yang tepat guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Saffitri et al, 2022).

Pendidikan IPS memiliki tujuan untuk membimbing serta membekali peserta didik dengan kemampuan dasar agar mereka dapat mengembangkan diri. Selain itu, pendidikan IPS diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap berbagai konsep, sekaligus mengembangkan dan melatih sikap, nilai, moral, serta keterampilan berdasarkan konsep yang telah dipahami. (Hopeman et al, 2022). Adapun konsep dalam IPS mencakup berbagai hal, seperti interaksi, saling ketergantungan, keberlanjutan dan perubahan, keberagaman maupun persamaan dan perbedaan, konflik serta konsensus, pola, ruang atau tempat, kekuasaan, nilai dan kepercayaan, keadilan serta pemerataan, kelangkaan, kekhasan, budaya, serta nasionalisme yang ditanamkan kepada peserta didik (Trianto dalam Hopeman et al, 2022). Pendidikan IPS berkaitan erat dengan nilai-nilai dalam SDGs karena sama-sama menekankan kepedulian sosial, keadilan, dan keberlanjutan. Melalui IPS, peserta didik dibentuk agar memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan berpikir kritis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, pembelajaran IPS di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satunya adalah proses pembelajaran yang cenderung berfokus pada hafalan, sehingga siswa lebih banyak mengingat materi daripada memahami dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini membuat pembelajaran kurang bermakna dan sulit membentuk kemampuan berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis permasalahan dalam pembelajaran IPS yang masih cenderung bersifat hafalan, mengkaji sejauh mana integrasi nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs) dalam proses pembelajaran, serta mengetahui tingkat kesadaran siswa terhadap isu sosial dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS agar lebih kontekstual, bermakna, dan selaras dengan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) di era globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengkaji fenomena secara komprehensif dan kontekstual melalui analisis berbagai sumber ilmiah, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam terhadap isu yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran guru, pendidikan IPS, globalisasi, dan SDGs. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada upaya menginterpretasikan dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh dari sumber literatur yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu berbagai literatur ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, artikel ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan dan kebijakan SDGs. Selain itu, digunakan pula laporan lembaga resmi dan publikasi yang memiliki kredibilitas tinggi untuk memperkuat analisis. Pemilihan sumber dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, meliputi relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penulis atau penerbit, tahun publikasi (diutamakan 5 tahun terakhir), serta kontribusi terhadap pembahasan peran guru dalam konteks globalisasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (*library research*), yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai sumber referensi yang relevan secara sistematis. Proses pengumpulan data diawali dengan penentuan kata kunci, seperti “pendidikan IPS”, “peran guru”, “globalisasi pendidikan”, dan “SDGs dalam pendidikan”. Selanjutnya, peneliti



melakukan penelusuran sumber melalui database ilmiah seperti Google Scholar, jurnal terakreditasi, serta sumber resmi lainnya. Setiap sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk memastikan kualitas dan relevansi data. Data yang dikumpulkan berupa konsep teoritis, hasil penelitian terdahulu, serta temuan empiris yang berkaitan dengan peran guru dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kontribusinya terhadap pencapaian SDGs. Data tersebut kemudian diorganisasikan dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti transformasi peran guru, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta penguatan karakter dan nilai-nilai global.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Peran Guru dalam pembelajaran IPS untuk mendukung SDGs

Globalisasi tidak hanya membawa perubahan pada sistem pendidikan, tetapi juga menuntut guru untuk keluar dari zona nyaman yang selama ini cenderung bergantung pada metode pembelajaran konvensional. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi ajar, melainkan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi serta dinamika pola belajar peserta didik yang terus berubah. Dalam konteks ini, guru memegang peran strategis sebagai pelaksana utama pendidikan yang berinteraksi langsung dengan siswa (Oviyanti, 2013). Oleh karena itu, apabila guru tidak mengalami perkembangan, maka proses pendidikan berpotensi mengalami stagnasi dan tertinggal dari tuntutan perkembangan zaman. Perubahan tersebut mengharuskan adanya transformasi menyeluruh terhadap peran guru. Guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, sekaligus agen perubahan. Pergeseran ini mencerminkan perubahan paradigma pendidikan dari *teacher-centered* menuju *student-centered*. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran serta membimbing siswa agar memiliki kompetensi global (Andayani et al., 2025). Namun demikian, dalam praktiknya, tidak semua guru mampu beradaptasi dengan cepat, sehingga muncul kesenjangan antara tuntutan globalisasi dan kapasitas guru yang menjadi salah satu permasalahan utama dalam dunia pendidikan saat ini.

Selain itu, peran guru sebagai motivator menjadi semakin penting di tengah pesatnya arus globalisasi. Perkembangan teknologi memang mempermudah akses informasi, tetapi juga menimbulkan dampak negatif berupa menurunnya konsentrasi dan minat belajar siswa akibat distraksi digital. Dalam kondisi tersebut, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menarik melalui penggunaan metode yang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran, serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti pemberian motivasi, variasi metode pembelajaran, serta pemberian penghargaan mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan (Fatafani & Perdana, 2024). Tanpa adanya peran motivasional ini, proses pembelajaran berpotensi menjadi kurang efektif meskipun didukung oleh teknologi.

Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi guru tidak hanya terbatas pada penguasaan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan munculnya krisis moral dan identitas sebagai dampak globalisasi. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terpapar nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan budaya lokal. Dalam situasi ini, guru memiliki peran penting sebagai pembentuk karakter sekaligus penjaga nilai-nilai kebangsaan. Globalisasi telah memunculkan berbagai krisis, baik moral, sosial, maupun identitas, yang perlu direspons melalui pendidikan (Oviyanti, 2013). Apabila peran ini diabaikan, maka pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam aspek karakter.

Pada akhirnya, kualitas guru menjadi faktor kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi. Penguasaan teknologi memang menjadi kebutuhan penting, namun harus diimbangi dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang kuat. Guru yang adaptif, kreatif, serta memiliki komitmen untuk terus mengembangkan diri akan mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Sebaliknya, guru yang tidak berkembang akan semakin tertinggal dan kehilangan relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru perlu menjadi prioritas utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era globalisasi (Andayani et al., 2025).



## Tantangan pembelajaran IPS di Era Globalisasi

Pelajaran IPS menggabungkan bermacam-macam bidang ilmu yang membahas tentang cara orang hidup bermasyarakat. Ilmu-ilmu tersebut meliputi sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan juga politik. Semua bidang ini disatukan agar kita bisa memahami kehidupan sosial manusia dengan lebih mudah. Di era globalisasi yang serba cepat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang memberikan dampak yang besar ada sisi positif yang memudahkan hidup, namun ada juga tantangan atau risiko yang perlu kita hadapi. Intinya, agar sebuah bangsa bisa tetap maju dan berkembang di tengah perubahan ini, kunci utamanya terletak pada proses belajar yang terus-menerus bagi masyarakatnya. Menurut (Kartika, 2019; dalam Siregar. et. al., 2024) Inti dari pendidikan di sekolah adalah interaksi yang baik antara guru dan murid saat proses belajar-mengajar berlangsung. Sekolah baru bisa dikatakan berhasil mendidik jika hubungan antara pengajar dan pelajar berjalan harmonis, efektif, dan lancar dalam setiap tahapannya.

Meskipun kemajuan teknologi dan globalisasi membuka pintu lebar bagi perkembangan pendidikan IPS, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya hambatan yang cukup rumit. Tantangan ini muncul dari berbagai sisi, mulai dari kesiapan pengajar dalam beradaptasi, keterbatasan fasilitas pendukung, kesesuaian materi kurikulum, hingga perubahan sikap dan perilaku siswa di era digital saat ini (Saputra. et. al., 2026). Tantangan-tantangan tersebut antara lain:

### 1. Keterbatasan sumber belajar yang actual dan kontekstual

Saat ini sekolah masih banyak yang menggunakan buku teks konvensional dimana hal ini kurang relevan dengan dinamika dunia modern. Ketergantungan pada sumber belajar fisik yang usang tersebut diperparah oleh minimnya pemanfaatan teknologi digital, seperti jurnal ilmiah terkini maupun konten pendidikan daring yang sebenarnya bisa memperkaya wawasan siswa secara jauh lebih luas dan aktual. Menurut (Faizah & Nugraheni, 2025) menyatakan bahwa implementasi teknologi dalam lingkup pendidikan sering kali menghadapi kendala utama berupa keterbatasan stabilitas jaringan internet dan ketersediaan perangkat keras yang memadai. Di samping persoalan fasilitas fisik, kesiapan sumber daya manusia juga menjadi hambatan yang signifikan karena para tenaga pengajar memerlukan pelatihan khusus agar mampu mengoperasikan perangkat digital tersebut secara optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan teknologi sangat bergantung pada penyelesaian masalah sarana teknis sekaligus peningkatan kompetensi para pendidik itu sendiri.

### 2. Kesiapan dan Kompetensi guru

Guru merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam kelas, namun mereka menghadapi beban tantangan yang cukup berat. Banyak pengajar yang belum sepenuhnya menguasai alat digital, masih kesulitan mengaitkan materi IPS dengan isu global, serta lebih dominan menggunakan metode ceramah konvensional dibandingkan pendekatan yang lebih inovatif dan aktif. Akibatnya, pembaruan metode dalam pembelajaran IPS di sekolah berjalan sangat lambat (Saputra. et. al., 2026). Tanpa adanya stimulasi visual atau interaksi yang dinamis, internalisasi dan pemahaman konsep menjadi terhambat, sehingga hasil pembelajaran tidak mampu mencapai tingkat pemahaman yang mendalam bagi peserta didik. Guru IPS perlu mendapatkan pelatihan supaya mereka punya keahlian dan ilmu yang cukup untuk menjelaskan masalah dunia dengan baik. Kegiatan ini sangat berguna agar guru bisa mengajar materi tentang isu global secara lancar dan mudah dimengerti siswa. Dengan begitu kualitas pembelajaran di kelas akan menjadi lebih bagus (Febriyanti, et. al., 2025).

### 3. Ketimpangan akses teknologi Pendidikan

Kesenjangan fasilitas teknologi di Indonesia masih menjadi hambatan besar bagi dunia pendidikan. Karena tidak semua sekolah memiliki akses internet stabil atau perangkat digital seperti komputer dan proyektor, terjadi ketimpangan kualitas belajar antara kota dan desa. Akibatnya, sekolah-sekolah di daerah pelosok semakin sulit mengejar ketertinggalan dan beradaptasi dengan kemajuan global yang serba digital (Saputra. et. al., 2026). Ketiadaan akses internet di lingkungan sekolah menjadi kendala utama yang menghambat siswa dalam memperluas wawasan melalui informasi tambahan secara daring. Kondisi ini diperparah dengan masih banyaknya sekolah yang belum memiliki fasilitas perangkat digital pendukung seperti proyektor untuk menunjang kegiatan belajar mengajar (Febriyanti, et. al., 2025). Keterbatasan sarana tersebut pada akhirnya



mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi menjadi tidak optimal dan membuat mereka kesulitan untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman yang bergerak begitu cepat.

#### **4. Penyesuaian Kurikulum dengan Tuntutan Global**

Meskipun kurikulum pendidikan terus diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, pada praktiknya, guru sering kali kesulitan untuk menerapkannya secara maksimal. Proses adaptasi ini menjadi lambat dan kurang optimal karena beberapa kendala, seperti tantangan dalam memahami materi baru, keterbatasan waktu untuk menyisipkan isu-isu global ke dalam pelajaran, serta beban administrasi dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang memakan banyak waktu. Menurut (Safitri, et. al., 2024) dalam (amri et. al., 2025) Dengan menggunakan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mengubah metode pengajaran mereka. Ini mungkin menjadi tantangan karena beberapa guru tidak memahami dan tidak terbiasa menggunakan media pembelajaran digital. Untuk membuat materi IPS lebih menarik dan mudah dipahami, guru harus menyesuaikan metode pembelajaran mereka dengan menggunakan video dan game edukasi.

#### **5. Lemahnya Integrasi isu global dalam materi IPS**

Saat ini pembelajaran IPS masih terfokus pada metode yang hanya menekankan pada hafalan teori dan konsep saja. Kurangnya paparan mengenai isu-isu penting dunia seperti dinamika ekonomi global, konflik internasional, hingga persoalan multikulturalisme membuat wawasan siswa menjadi terbatas. Akibatnya, mereka kurang memiliki sudut pandang global yang diperlukan untuk memahami posisi Indonesia dalam peta dunia yang saling terhubung. Menurut (Agustin et. al., 2024) Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial seyogianya mengintegrasikan berbagai isu global sebagai landasan materi untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dengan memahami dinamika dunia internasional, siswa diharapkan memiliki wawasan yang luas sehingga siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **6. Rendahnya minat belajar peserta didik terhadap IPS**

Mata pelajaran IPS dianggap membosankan oleh kebanyakan peserta didik, karena terlalu banyak teori, dan minim keterlibatan praktis atau media interaktif. Dampaknya cukup serius: peserta didik menjadi kehilangan minat dan pasif di dalam kelas karena merasa materi yang dipelajari tidak relevan atau tidak menarik bagi kehidupan mereka sehari-hari (Saputra. et.al.,2026).

#### **7. Pengaruh negatif globalisasi terhadap karakter peserta didik**

Globalisasi ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi ia mendekatkan dunia, namun di sisi lain ia membawa dampak negatif yang menggerus sendi-sendi kehidupan kita, seperti lunturnya budaya lokal, tumbuhnya sifat individualis, penyalahgunaan media sosial, hingga merosotnya etika sosial. Dalam konteks ini, pendidikan IPS mengemban beban berat untuk menjadi "benteng" karakter bangsa, namun mewujudkan peran tersebut bukanlah tugas yang mudah di tengah arus perubahan yang begitu cepat (Saputra. et.al.,2026).

#### **Strategi Pembelajaran IPS di Era Globalisasi**

Era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik saat ini tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan lokal, tetapi juga terpapar berbagai informasi, budaya, dan teknologi global melalui media digital. Kondisi ini menuntut pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang secara tepat agar mampu mengembangkan pemahaman sosial yang kontekstual, keterampilan abad ke-21, serta pembentukan karakter. Pembelajaran kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan gadget, perubahan gaya hidup, atau konsumsi produk luar negeri, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep (Marleni & Rifa'i, 2024). Selain itu, integrasi teknologi digital juga berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, sekaligus meningkatkan literasi digital peserta didik (Widyarini & Suharto, 2025).

Strategi studi kasus dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan kesenjangan sosial. Melalui strategi ini, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab dan dampak, serta merumuskan solusi.



Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keaktifan, dan kepedulian sosial peserta didik (Sari & Nugroho, 2022; Pratama et al., 2023). Selain itu, strategi ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi dan kolaborasi (Hidayat & Lestari, 2024). Oleh karena itu, terdapat beberapa strategi pembelajaran lain yang dapat diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran IPS secara optimal :

#### **a) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)**

Pembelajaran berbasis proyek adalah strategi yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan proyek yang berkaitan dengan isu sosial, lingkungan, atau budaya. Dalam praktiknya, guru dapat memberikan tugas seperti membuat laporan tentang perubahan sosial di lingkungan sekitar, melakukan kampanye pelestarian budaya, atau menganalisis dampak globalisasi. Proyek yang diberikan perlu memiliki tujuan yang jelas, langkah yang terarah, serta hasil akhir yang dapat dipresentasikan. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara langsung.

#### **b) Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran**

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu cara penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Guru dapat menggunakan berbagai media seperti video pembelajaran, peta digital interaktif, aplikasi edukasi, atau simulasi untuk membantu menjelaskan materi yang sulit dipahami. Misalnya, video tentang kehidupan masyarakat di negara lain dapat membantu peserta didik memahami keberagaman budaya, sementara peta digital seperti Google Maps dapat digunakan untuk mempelajari letak geografis. Dengan bantuan teknologi, pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami, sekaligus membantu meningkatkan kemampuan literasi digital peserta didik.

#### **c) Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual adalah strategi yang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Guru dapat mengambil contoh dari lingkungan sekitar, seperti aktivitas jual beli di pasar, penggunaan barang impor, atau perubahan gaya hidup akibat globalisasi. Dengan cara ini, peserta didik lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Selain itu, strategi ini juga membuat peserta didik lebih termotivasi karena merasa apa yang dipelajari benar-benar bermanfaat.

#### **d) Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru dapat memberikan tugas atau metode yang berbeda sesuai dengan kondisi peserta didik. Misalnya, peserta didik yang lebih cepat memahami materi dapat diberikan tugas analisis atau presentasi, sedangkan yang lain dapat mengerjakan tugas yang lebih sederhana. Dengan pendekatan ini, semua peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif.

#### **e) Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil. Model seperti Jigsaw atau Think-Pair-Share dapat digunakan agar peserta didik saling berdiskusi dan bertukar pendapat. Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing, misalnya membahas aspek ekonomi, sosial, atau budaya dari suatu topik. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama.

#### **f) Pembelajaran Aktif (Active Learning)**

Pembelajaran aktif adalah strategi yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar. Kegiatan yang dilakukan bisa berupa diskusi, tanya jawab, simulasi, atau permainan peran. Contohnya, peserta didik dapat melakukan role play sebagai pelaku ekonomi atau anggota masyarakat untuk memahami interaksi sosial. Dengan keterlibatan langsung ini, peserta didik menjadi lebih semangat belajar dan lebih mudah memahami materi dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru.



### g) Evaluasi Formatif Berkelanjutan

Evaluasi formatif adalah penilaian yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuknya bisa berupa kuis singkat, refleksi, diskusi, atau tugas sederhana. Misalnya, peserta didik diminta menuliskan dampak positif dan negatif globalisasi di lingkungan mereka. Hasil dari evaluasi ini digunakan oleh guru untuk memberikan umpan balik serta memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai hasil, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan IPS di sekolah dasar adalah langkah strategis untuk mendukung pencapaian SDGs di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh globalisasi. Ini berarti bahwa guru harus berubah dari sekadar menyampaikan informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembentuk karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial, kepedulian, dan tanggung jawab kepada siswa mereka. Namun, pembelajaran IPS masih menghadapi banyak tantangan. Ini termasuk pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan, kurangnya akses ke fasilitas pendidikan, kurangnya sumber belajar kontekstual, dan guru yang tidak siap untuk menggunakan teknologi. Hal ini menyebabkan siswa kurang mengembangkan pemikiran kritis dan kesadaran global.

Selain itu, hambatan lain untuk membuat pembelajaran IPS sesuai dengan tuntutan zaman adalah kurangnya integrasi masalah global ke dalam pembelajaran dan kurangnya minat siswa dalam belajar. Akibatnya, diperlukan peningkatan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan fleksibel, seperti pembelajaran berbasis proyek, pendekatan kontekstual, penggunaan teknologi digital, dan pembelajaran aktif dan kolaboratif yang melibatkan siswa secara langsung. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang ide-ide tersebut, tetapi juga membantu dalam belajar keterampilan modern seperti berpikir kritis, komunikasi, kerja tim, kreativitas, dan kolaborasi. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pendidikan IPS akan menghasilkan siswa yang tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kesadaran sosial, dan siap untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan sesuai dengan tujuan SDGs.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Saputri, Y. W., & Setiawan, B. (2024). Permasalahan pembelajaran IPS mengenai minimnya pemahaman tentang isu globalisasi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 25-37.
- Alfiani, D., Ayuni, L. Q., Rizkita, N. P., & Wahyuningsih, Y. (2025). PERAN PENDIDIKAN IPS DALAM MENGATASI PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL ANAK DI ERA GLOBALISASI DIGITAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 255-268.
- Amri, H., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Tantangan Pembelajaran IPS Berbasis Digital Diera Society 5.0. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(3), 288-293.
- Dari, W., Nofita, V., Haikal, C., Safitri, R., & Lestari, E. P. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Pendidikan. *JIWA: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(6), 510-516.
- Dwi Saputro, A., Rahmi Nasutiom, A., & Amrullah, A. (2025). *Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Lks Terhadap Kemampuan Kolaborasi Siswa Kelas Iv Di Mis Muhammadiyah 14 Talang Ulu* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP).
- Faizah, A. N., & Nugraheni, N. (2024). Pendidikan Berkelanjutan Berbasis Konservasi dan Teknologi Sebagai Aksi Nyata Dalam Mewujudkan SDGs. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 73-80.
- Fatafani, S. R., & Perdana, P. I. (2024). Peran Guru sebagai Motivator dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar di Era Globalisasi Siswa Kelas IV SDN Demangan 1 Bangkalan. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(1), 236-239.
- Febriyanti, I., Raya, M., & Wijaya, R. S. (2025). TANTANGAN PEMBELAJARAN IPS



- TERHADAP ISU GLOBAL TEKNOLOGI. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 11-18.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141-149.
- Ibrahim, I. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Efektifitas Pembelajaran. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 3 (1), 1–10.
- Marleni, L., & Rifa'i, R. I. (2026). Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran IPS yang Kontekstual dan Inovatif. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2387-2393.
- Oviyanti, F. (2016). Tantangan pengembangan pendidikan keguruan di era global. *Nadwa*, 7(2), 267-282.
- Ramadhan, M. A., Syaifi, S. R. A., Arsalan, F. N., & Fitriyono, R. A. (2022). Peranan Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(03), 78-84.
- Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan program sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1652-1665.
- Sagita, K. D., Rosalina, E., & Valen, A. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT DALAM PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI NAWANGSASI. *Primary Education Journal Silampari (PEJS)*, 4(2), 60-66.
- Saputra, A. H., Susanti, E., Nasution, R. S., & Nugraha, D. (2026). PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI ERA PENDIDIKAN GLOBAL DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(1), 395-401.
- Siregar, A. R., Susanti, E., Fitriani, I., Annisah, N., Lubis, N., & Juliaska, A. (2024). Tantangan pendidikan IPS di era globalisasi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 315-328.
- Wibowo, R. T., Zahراسيwi, R. F., Kolo, M. J. D. A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Analisis Pengaruh Globalisasi Terhadap Kurikulum Pendidikan. *BASICA ACADEMICA: Jurnal Pendidikan Anak Sekolah Dasar*, 1(1).
- Widyarini, F., & Suharto, Y. (2024). Tantangan dan inovasi dalam pembelajaran IPS sekolah menengah pertama di era globalisasi. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 357-362.